

Peningkatan keterampilan menulis teks narasi melalui model pembelajaran *circuit learning* pada peserta didik kelas v sekolah dasar

Fulusia Nurmawati^{1*}, Rukayah², Tri Budiarto³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*fulusian@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to improve the narrative text writing skills through the Circuit Learning model in the fifth grade students of SD Negeri Tegalsari No. 60 Academic Year 2018/2019. The subjects of this study were classroom teachers and fifth grade students at SD Negeri Tegalsari No. 60 Academic Year 2018/2019 totaling 30th students. This research uses interview, observation, test and documentation techniques. The analysis of the data used is the interactive analysis model of Miles-Huberman. The first cycle resulting in a percentage of 41.18% in classical, and the study continued with the second cycle with the percentage of 82.35% in classical terms. Based on the result of the research, it can be conclude that the ability to solve water cycle problems on 5th students of SD Negeri Tegalsari Number 60 in the 2019/ 2020 academic year can be improved through the Circuit Learning model. This action research has theoretical implications, namely the increase of new knowledge in implementing the Circuit Learning model and can be used as a reference for other researchers with similar problems or models. This study also has practical implications, namely increased narrative text writing skills and contributions for teachers so that they can use the Circuit Learning model in different materials and classes.*

Keywords: *writing skills, narrative text, Circuit Learning learning models, elementary school*

1. Pendahuluan

Bahasa didefinisikan sebagai sattu tatanan kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan, oleh karenanya berlandaskan bahwa bahasa ialah sebagai alat pghubung bagi manusia untuk melakukan interaksi. Bahasa Indonesia diterapkan pada peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia diterapkan secara umum pada suatu pendidikan memerlukan adanya keterampilan berbahasa. Aspek yang meliputi membaca, menyimak, menulis, dan berbicara ialah kemampuan berhubungan dengan bahasa. Kemampuan yang penting bagi kehidupan manusia yakni keterampilan berhubungan dengan menulis.

Bahasa Indonesia merupakan suatu pembelajaran yang memiliki anak didik tingkat sekolah dasar. Belajar mengajar mapel Bahasa Indonesia diterapkan dengan tujuan agar bahasa tulis dan lisan dapat dikuasai peserta didik dengan benar. Terdapat empat keterampilan dalam berbahasa pembelajaran bahasa Indonesia meliputi; “menyimak, membaca, menulis dan berbicara.”, kemampuan bahasa termasuk pada empat kriteria, yakni kemampuan menyimak, perbacaan, penulisan dan perkataan [1][2]. Keterampilan berbahasa yang terliput proses belajar mengajar mapel Bahasa Indonesia pada SD itulah terampilnya menelaah, perbacaan, perkataan, dan penulisan.

Kemampuan dalam penulisan pada sekolah dasar ialah dasar dari kemampuan menulis pada tahapan selanjutnya. Pembelajaran tentang menulis dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan komunikasi tertulis secara benar dalam kehidupan peserta didik. Keterampilan menulis termasuk keterampilan bahasa rumit dibandingkan keterampilan lainnya. Menulis bukan hanya menyusun kata

menjadi kalimat, dikembangkan lalu dituangkan pada pikiran susunan kalimat yang terstruktur. Meskipun begitu, keterampilan menulis dibutuhkan pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi peserta didik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Menulis rangkaian karya sederhana atau rangkaian karya narasi adalah suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas V SD dalam mapel Bahasa Indonesia [3]. penceritaan atau pengisahan atau narasi merupakan beragam cerita fakta tersebut diceritakan sesuai dengan proses kejadian. Narasi bertujuan untuk memberikan fase, urutan, langkah-langkah suatu peristiwa. Penulisan rangkaian karya teks narasi ditujukan dapat meningkatkan tingkat berpikir kreatif anak didik dalam mencurahkan ada dalam pikirannya. Akan tetapi, hal tersebut dicapai tidak mudah, untuk menulis teks narasi peserta didik diharuskan memahami makna bergantung dengan kepenulisan secara umum dan khusus.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri Tegalsari No. 60 pada tanggal 03 Oktober 2019 dan tanggal 09 Oktober 2019 bahwa lebih banyak peserta didik tidak dapat mencurahkan ide, perasaan, pikiran dalam bentuk suatu karangan. Peserta didik tidak dapat menentukan tema dengan sendirinya dan mengembangkan karangan narasi. Peserta didik kurang menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia, menimbulkan rendahnya pemahaman peserta didik dalam membuat dan mengembangkan karangan narasi. Bahkan, terdapat peserta didik yang sama sekali tidak dapat menyelesaikan karangan narasi dengan baik, dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru kurang kreatif dan inovatif sehingga membuat peserta didik kurang dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Pada pelaksanaan pembelajaran membuat peserta didik merasa bosan saat mengikuti pembelajaran. Untuk lebih jelas hasil wawancara terdapat pada lampiran II.

Bukti dikuatkan hasil tes pratindakan di kelas V SD Negeri Tegalsari Jumat, 11 Oktober 2019. Diketahui pada hasil tes keterampilan menulis teks narasi menunjukkan rendah dengan rata-rata tes pratindakan 64 sebanyak 20 peserta didik. Sekolah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75. Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut dituangkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal dalam Bahasa Indonesia pada kelas V semester 1 SDN Tegalsari No. 60 pada tahun ajaran 2019/ 2020. Bukti tersebut dikuatkan pada poin ketepatan pemilihan kestrukturasi bentuk kata dengan skor rata-rata 2.05 Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peserta didik banyak yang tidak layak ketrampilan menulis.

Berikut ini upaya yang dilakukan peneliti demi optimalnya terampilannya kepenulisan teks narasi peserta didik peneliti menggunakan model *circuit learning*. Model *circuit learning* ialah strategi belajar mengajar yang dimaksimalkan memberdayakan akal sehat dan rasanya manusia menggunakan pola menambahkan (*add*) beserta mengulangi (*repeat*) [4]. Model *circuit learning* memudahkan peserta didik dalam menyusun rangkaian karya narasi untuk menuangkan ide, pikiran dan perasaan serta mengembangkan peta konsep rangkaian karya narasi. Permasalahan rendahnya keterampilan menulis peserta didik kelas V pernah diatasi oleh Kristiarti dalam penelitiannya dengan menerapkan model *circuit learning* [5]. Selain itu, permasalahan pada keterampilan menulis teks narasi juga pernah diatasi melalui model *circuit learning* pada tindakan Pramita serta AN Haq [6][7]. Berlandaskan masalah yang muncul dan solusi yang dijelaskan, peneliti melaksanakan penelitian yang disebut PTK dengan berjudul, “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Melalui Model Pembelajaran *circuit learning* di Kelas V SD Negeri Tegalsari No. 60 Surakarta”. Tujuan model *circuit learning* yaitu, menelaah posisi kekuatan belajar karena mengantisipasi ketakutan, kejenuhan, akal negatif, tanpa minat dan tidak mempunyai kepercayaan belajar [8].

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian meningkatnya keterampilan menulis teks narasi yaitu mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *circuit learning* yang mampu meningkatkan keterampilan menulis teks narasi peserta didik kelas V SD Negeri Tegalsari No. 60 Surakarta dan meninggikan terampil kepenulisan teks narasi melalui model *circuit learning* pada peserta didik kelas V SD Negeri Tegalsari No. 60 Surakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ialah ragam PTK dilaksanakan menggunakan dua siklus. Peserta didik kelas V SD Negeri Tegalsari No. 60 tahun ajaran 2018/2019 sejumlah 30 peserta didik menjadi subjek penelitian. Metode pengumpulannya datanya mencakup wawancara, observasi, tes, beserta analisis

dokumentasi [9][10]. Metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik menjadi acuan pengujian validitas data [11]. Data yang dihasilkan adalah data kuantitatif yang diolah melalui teknik deskriptif komparatif dan data kualitatif diolah menggunakan teknik model interaktif [12]. Indikator penilaian terampil kepenulisan teks narasi dalam penelitian tersebut diadaptasi berdasar beberapa pendapat disajikan seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penilaian Keterampilan Menulis Teks Narasi Pratindakan

| Komponen | Aspek yang Dinilai | Skor Maksimal |
|-----------|---|---------------|
| Pemahaman | Ketepatan Pengisian Gagasan | 30 |
| Isi Teks | Ketepatan Pengorganisasian Inti | 25 |
| | Ketepatan Struktur Penaataan Bahasa | 20 |
| | Ketepatan Struktur Pemilihan Gaya dan Diksi | 15 |
| | Ketepatan Pengejaan dan Pertanda Baca | 10 |
| Jumlah | | 100 |

Indikator kinerja penelitian akan ditetapkan oleh peneliti dalam rencana penelitian tindakan kelas ini yaitu meningkatkan keterampilan menulis teks narasi pada peserta didik kelas V SD Negeri Tegalsari No. 60 Surakarta melalui penerapan model pembelajaran *circuit learning*. Sumber dari indikator kinerja penelitian dari kurikulum dan KKM. Pembelajaran ditetapkan berhasil apabila keterampilan peserta didik dalam menulis teks rangkaian narasi mencapai 80% peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 .

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji pratindakan menunjukkan sebagian besar peserta didik yang di bawah capaian KKM. Pencapaian uji pratindakan tersaji tabel 2.

Tabel 2. Perolehan Nilai Keterampilan Menulis Teks Narasi

| No. | Interval Nilai | X_i | F | $f_i \cdot x_i$ | Persentase |
|----------------------------|----------------|-------|----------|-----------------|------------|
| 1. | 25-34 | 25.5 | 2 | 51 | 51 |
| 2. | 35-44 | 35.5 | 0 | 0 | 0 |
| 3. | 45-54 | 45.5 | 0 | 0 | 0 |
| 4. | 55-64 | 55.5 | 9 | 499.5 | 17,6 |
| 5. | 65-74 | 65.5 | 9 | 589.5 | 5,9 |
| 6. | 75-84 | 75.5 | 10 | 755 | 11,8 |
| Jumlah | | 303 | 30 | 30 | 100 |
| Rata-rata | | | = 50.68 | | |
| Peserta didik Tuntas | | | = 0,33% | | |
| Peserta didik Tidak Tuntas | | | = 0,006% | | |
| Nilai Tertinggi | | | = 80 | | |
| Nilai Terendah | | | = 25 | | |

Tabel 2 tentang persebaran frekuensi nilai keterampilan menulis teks narasi pratindakan. Data menunjukkan 20 (0,006%) peserta didik belum mencapai batas nilai dan 2 (0,33%) peserta didik telah melampaui batas nilai. Nilai 25 menjadi nilai terendah pada pratindakan, sedangkan nilai 80 menjadi nilai tertinggi. Hasil tersebut diperkuat data observasi dan wawancara pratindakan yang menunjukkan peserta didik masih kesulitan menyusun teks narasi sesuai dengan urutan waktu dan guru belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai.

Data pratindakan yang telah diperoleh menjadi refleksi peneliti bahwa terdapat permasalahan yang segera diperlukan tindakan. Data tersebut kemudian menjadi dasar tindakan apabila penerapan model *circuit learning* untuk mengoptimalkan terampil kepenulisan teks narasi peserta didik kelas V SD

Negeri Tegalsari No. 60. Berdasarkan data didapat pra tindakan, oleh karenanya dikerjakan tindakan siklus I. Data didapatkan dari siklus I diuraikan melalui tabel 3.

Tabel 3. Perolehan Nilai Keterampilan Menulis Teks Narasi Siklus I

| No. | Interval Nilai | <i>F</i> | <i>xi</i> | <i>fi.xi</i> | Persentase |
|----------------------------|----------------|-----------------------------|-----------|--------------|------------|
| 1. | 34-34 | 2 | 29.5 | 59 | 11.8 |
| 2. | 35-44 | 0 | 39.5 | 0 | 0.0 |
| 3. | 45-54 | 3 | 49.5 | 148.5 | 17.6 |
| 4. | 55-64 | 4 | 59.5 | 238 | 23.5 |
| 5. | 65-74 | 1 | 69.5 | 69.5 | 5.9 |
| 6. | 75-84 | 7 | 79.5 | 556.5 | 41.2 |
| Jumlah | | 30 | 327 | 1071.5 | 100 |
| Rata-rata | | = 63.03 | | | |
| Peserta didik Tuntas | | = (7 : 30) x 100% = 41.18% | | | |
| Peserta didik Tidak Tuntas | | = (10 : 30) x 100% = 58.82% | | | |
| Nilai Tertinggi | | = 79 | | | |
| Nilai Terendah | | = 33 | | | |

Tabel 3 menunjukkan persebaran frekuensi nilai menulis teks narasi terampil yang didapatkan pada siklus I. Data menunjukkan 10 (58,82%) peserta didik belum mencapai batas nilai dan 7 (41,18%) peserta didik telah melampaui batas nilai. Nilai 33 menjadi nilai terendah siklus I, sedangkan nilai 79 menjadi nilai tertinggi. Persentase ketuntasan pada siklus I meningkat 29,42% dibandingkan dengan persentase ketuntasan pada pratindakan. Peningkatan persentase ketuntasan disebabkan adanya peningkatan perlakuan peserta didik proses belajar mengajar. Peserta didik antusias disisi ada belajar mengajar gunakan model *circuit learning* melibatkan mereka secara aktif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat bahwa penerapan langkah-langkah sistematis *circuit learning* membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tidak monoton, dan melibatkan peserta didik secara aktif

Hasil penilaian menunjukkan, terjadi peningkatan pada siklus I tetapi tidak tercapai indikator dipatok. Pelaksanaan siklus I guru belum optimal dalam bekerja pembelajaran dan peserta didik tidak berpengalaman guna penerapan model *circuit learning*. Pernyataan sependapat mengenai peserta didik tidak langsung bisa memahami penerapan model *circuit learning*, sehingga guru perlu melakukan pendampingan serta membantu peserta didik dalam setiap langkah pembelajaran. Penelitian kemudian dilanjutkan tahap berikutnya. Pelaksanaan tahapan direalisasikan siklus II disesuaikan dengan capaian evaluasi dan refleksi siklus I. Hasil penilaian terampil menulis teks narasi siklus II disampaikan melalui tabel 4.

Tabel 4. Perolehan Nilai Keterampilan Menulis Teks Narasi Siklus II

| No. | Interval Nilai | <i>F</i> | <i>xi</i> | <i>fi.xi</i> | Persentase |
|----------------------------|----------------|-----------------------------|-----------|--------------|------------|
| 1. | 45-54 | 1 | 49.5 | 49.5 | 5.9 |
| 2. | 55-64 | 1 | 59.5 | 59.5 | 5.9 |
| 3. | 65-74 | 1 | 69.5 | 69.5 | 5.9 |
| 4. | 75-84 | 10 | 79.5 | 795 | 58.8 |
| 5. | 85-94 | 4 | 89.5 | 358 | 23.5 |
| Jumlah | | 30 | 347.5 | 1331.5 | 100 |
| Rata-rata | | = 78.32 | | | |
| Peserta didik Tuntas | | = (14 : 17) x 100% = 82.35% | | | |
| Peserta didik Tidak Tuntas | | = (3 : 17) x 100% = 17.65% | | | |
| Nilai Tertinggi | | = 94 | | | |
| Nilai Terendah | | = 52 | | | |

Tabel 4 menunjukkan hasil nilai kemampuan menulis teks narasi dalam teks wacana siklus II. Data menunjukkan terdapat 14 (82,35%) dari 17 peserta didik telah melampaui batas nilai. Peserta didik yang

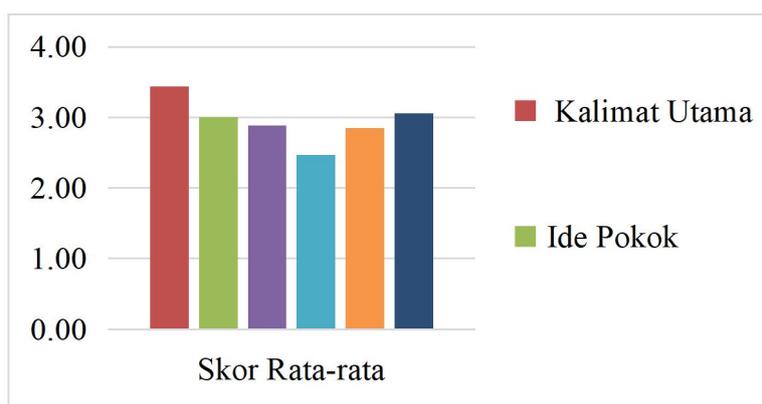
memperoleh tidak tercapai KKM sejumlah 3 (17,65%) peserta didik. Nilai 52 menjadi nilai terendah siklus II, sedangkan nilai 94 menjadi nilai tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil pada siklus II menunjukkan ketercapaian indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan. Keberhasilan pencapaian tersebut disebabkan oleh langkah-langkah *Circuit Learning* dimulai dari survai dengan menyusun peta konsep, membuat teks sesuai peta konsep [13].

Tabel 5. Perbandingan Keterampilan Menulis Teks Narasi Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

| Kriteria | Kondisi | | |
|------------------------------|-------------|----------|------------|
| | Pratindakan | Siklus I | Siklus III |
| Nilai Terendah | 29 | 33 | 52 |
| Nilai Tertinggi | 83 | 79 | 94 |
| Nilai Rata-rata | 50.68 | 63.03 | 78.32 |
| Peserta Didik Tuntas | 2 | 7 | 14 |
| Peserta Didik Tidak Tuntas | 15 | 10 | 3 |
| Persentase Ketuntasan | 11.76% | 41.18% | 82.35% |

Tabel 5 menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks narasi mengalami peningkatan dari kondisi awal sampai siklus II. Meningkatkan mulai dari nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan ketuntasan. Pertama, nilai peserta didik terendah saat pratindakan yaitu 29 pada siklus I meningkat menjadi 33, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 46 dan meningkat kembali pada siklus II sebesar 52. Kedua, nilai peserta didik tertinggi saat pratindakan yaitu 83 menurun sedikit awal menjadi 79, kemudian dua mengoptimal besaran 92 meningkat kembali pada kedua sebesar 94. Ketiga, nilai rata – rata peserta didik saat pratindakan semula 53.62 peningkatan awal hasilnya 63.03, kemudian kedua mengoptimal sejumlah 73.62 meningkat kembali hasilnya 78.32. Terakhir, ketuntasan klasikal pada saat pratindakan 0.33% mengoptimalnya awal jadi 41.18%, siklus kedua mencapai 82.35% sehingga indikator kinerja penelitian dapat tercapai.

Peningkatan keterampilan menulis teks narasi melalui hasil skor rata-rata. Skor rata-ratayang digunakan memuat enam indikator keterampilan menulis yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Peningkatan dari hasil keterampilan menulis teks narasi disajikan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Perbandingan Setiap I Keterampilan Menulis Teks Narasi Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Gambar 2 menyajikan peningkatan keterampilan menulis teks narasi setiap indikator. Hasil dari setiap indikator ditemukan rata-rata capaian keterampilan menulis teks narasi pratindakan yaitu 0,33% meningkat pada siklus I menjadi 41,18%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 82,35%.

Berdasarkan temuan yang disajikan di atas, indikator kerja penelitian (80%) sudah tercapai sehingga penelitian tindakan dihentikan pada siklus II.

Langkah model *Circuit Learning* pada penelitian ini dimulai dari langkah pertama yaitu menentukan tema, langkah ini membantu peserta didik untuk mengetahui pokok bahasan yang akan dibahas pada teks. Langkah kedua mempresentasikan peta konsep, langkah ini melatih cara menyusun urutan-urutan waktu dalam teks narasi. Langkah ketiga menyusun teks narasi. Langkah selanjutnya menentukan dari paragraf pertama sampai paragraf terakhir, langkah ini dapat terampil dalam menyusun teks secara runtut. Langkah pembuatan simpulan menjadi langkah terakhir untuk mengetahui penyusunan teks narasi setiap paragraf. Penelitian ini mengontribusikan gambaran yakni penerapan langkah-langkah model *Circuit Learning* memudahkan peserta didik untuk menulis teks narasi serta melibatkannya secara aktif dalam pembelajaran [14].

Temuan lain penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* mampu mengoptimalkan keterampilan menulis teks narasi peserta didik kelas V SD Negeri Tegalsari No. 60 Surakarta. Peningkatan dapat terjadi karena penggunaan langkah-langkah yang sistematis dalam menulis teks narasi [15]. Hal tersebut sesuai dengan pendapat bahwa langkah-langkah sistematis *circuit learning* memudahkan peserta didik untuk menulis teks narasi sehingga pencapaian hasil belajar lebih optimal, efektif, dan efisien. [16]. Penelitian yang relevan berhasil dilaksanakan oleh Effendi dan Marta Wisni yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis melalui model *circuit learning* [16][17].

Temuan lain tentang menulis teks narasi terdapat pada penelitian Dwi Prasetya Arvianta yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis teks narasi dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual [18]. Berdasarkan hal tersebut, model *Circuit Learning* dapat dijadikan solusi mengatasi permasalahan lain seperti rendahnya keterampilan menulis dan keterampilan menulis teks narasi. Upaya peningkatan keterampilan menulis teks narasi juga dapat ditingkatkan menggunakan model yang lain seperti model pembelajaran kontekstual. Meningkatnya keterampilan menulis teks narasi menunjukkan kualitas proses pembelajaran lebih meningkat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan terapkan model *Circuit Learning*, berhasil mengoptimalkan keterampilan menulis teks narasi pada peserta didik kelas V SD Negeri Tegalsari No. 60 tahun ajaran 2018/2019. Optimalan tersebut dibuktikan melalui adanya kenaikan hasil rata-rata keterampilan menulis teks narasi berbandingnya dengan siklus sebelumnya. Hasil rerata tes pada saat pratindakan sebesar 53,62 dengan ketuntasan 11,76% meningkat pada siklus I sebesar 63,03 dengan ketuntasan 41,18%. Berhasil melampaui indikator kinerja pada siklus II dengan kektuntasan 82,35% dan hasil rata-rata tes 78,32. Peningkatan tersebut diimbangi dengan adanya peningkatan aktivitas peserta didik karena model *Circuit Learning* lebih menarik dan menjadikan kegiatan pembelajaran tidak membosankan. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu hasil penelitian sebagai salah satu pilihan pemecahan permasalahan dalam pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis yaitu penerapan model *Circuit Learning* memudahkan peserta didik untuk menulis teks narasi serta melibatkannya secara aktif proses belajar mengajar. Berlandaskan penelitian yang berhasil dilakukan, peneliti lain diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek diksi, ejaan, huruf kapital serta struktur kalimat dengan pemberian teks bacaan yang memiliki kosa kata baru. Aspek aktivitas peserta didik juga perlu perhatian pada aspek mental dengan pemberian motivasi pada peserta didik. Penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan model yang sependapat dengan materi pembelajaran oleh sebab itu mampu memberikan peningkatan pada aspek kinerja guru, gaya peserta didik, serta kemampuan peserta didik.

5. Referensi

- [1] S Y Slamet 2014 *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Bandung: Karya Putra Darwanti)
- [2] S Y Slamet 2014 *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Press)
- [3] D Kundharu 2014 *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Bandung: Putra Daryanti)

- [4] M Huda 2013 *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Indonesia: Pustaka Belajar)
- [5] A Kristiarti 2015 Model Pembelajaran Circuit Learning Peningkatan Karakter dan Hasil Belajar PKn Tentang Kebebasan Berorganisasi *J. Didaktika Dwija Indria* **5(1)** 1-6
- [6] PA Pramita 2019 Model Pembelajaran Circuit Learning Berbantuan Media Flip Chart Terhadap Hasil Belajar IPA *J. Didaktika Dwija Indria* **2(1)** 20-31
- [7] Almalia Nurul Haq 2019 Penerapan Model Circuit Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran IPS di Kelas Tinggi *J. Didaktika Dwija Indria* **5(2)** 104-114
- [8] D Febria N Lazim dan O Kurniaman The Effect Of Application Circuit Learning Learning Model to Result Of Learning Social Science Study of Experiment of Quasi Class III SDN 56 Pekanbaru Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Circuit Learning terhadap Hasil Belajar IPS Studi Eksperimen Kuasi Siswa Kelas III SDN 56 Pekanbaru *Jurnal Pendidikan* **5(1)** 1–12
- [9] P D Sugiyono 2010 *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv)
- [10] Ahmad Rofi'uddin dan Darmayanti Zuchdi 1999 *Tes* (Jakarta: Universitas Indonesia)
- [11] P D Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv)
- [12] S Arikunto S Suhardjono 2015 *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara)
- [13] S Fusi W F Asaad E K Miller dan X. Wang 2007 Article A Neural Circuit Model of Flexible Sensorimotor Mapping Learning and Forgetting on Multiple Timescales *Journal of Research & Method in Education* **6(3)** 319–333
- [14] M Huda 2013 *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Belajar)
- [15] A Kristiarti dan K C Suryandari 2015 Model Pembelajaran Circuit Learning Peningkatan Karakter dan Hasil Belajar PKn Tentang Kebebasan Berorganisasi *Jurnal Pendidikan* **5(1)** 462–467
- [16] R Effendi 2016 Model Pembelajaran SQ3R Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika* **2(1)** 109–118
- [17] M Wisni 2015 Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Circuit Learning Di Kelas V SD Kanisius Jomegatan *Jurnal Pendidikan* **2(1)** 121-125
- [18] D P Arvianta 2013 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Melalui Metode Kontekstual *Jurnal Pendidikan* **2(3)** 109–118